

LAPORAN PENELITIAN

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI
KEANEKARAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA MODEL
PEMBELAJARAN TPS (*THINK PAIR DAN SHARE*) DI KELAS IV
MUHAMMADIYAH 28 KEL. PULO BRAYAN DARAT II MEDAN**

Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan
Kelas

OLEH:

ARIYA PRATAMA
0314227292



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN LITERATUR	
A . Hakikat Belajar	13
B. Prinsip – Prinsip Belajar.....	16
C. Teori – Teori Belajar.....	17
D. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Belajar.....	18
E. Pengertian Aktivitas Belajar.....	20
F. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.....	23
G. Model Pembelajaran.....	24
H. Model Pembelajaran Kooperatif.....	25
I. Langkah – Langkah Model Pembelajaran	26
J. Materi Pembelajaran.....	28
K. Penelitian Yang Relevan	30

L. Kerangka Berpikir.....	31
M. Hipotesis Tindakan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A . Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
C. Rencana Penelitian	33
D. Prosedur Penelitian.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A . Profil Sekolah	50
B. Pra Tindakan.....	51
C. Tindakan Siklus I	51
D. Tindakan Siklus II.....	59
E. Hasil Penerapan Model.....	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A . Simpulan.....	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa hilang selama kehidupan manusia masih ada. Pendidikan pada dasarnya sudah ada sejak manusia ada di bumi ini. Pendidikan merupakan proses terus menerus, tidak berhenti. Dengan semakin berkembangnya peradaban manusia, maka masalah dunia pendidikan semakin kompleks, termasuk dalam masalah tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam pasal 1 Ayat 1, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, spiritual, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat dirinya, bangsa dan negara.¹

Ki Hajar Dewantara, menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

¹ Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Menurut Trianto, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.²

IPS sebagai salah satu program studi yang dikembangkan secara kurikuler di persekolahan menjadi salah satu alat fungsional dalam menjembatani proses pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3, UU No. 20 Tahun 2003).

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang berada di dalam kurikulum sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi yang diseleksi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang disajikan dalam bentuk ilmiah dan psikologi agar dapat memberikan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat.³

Guru sebagai pengembang kurikulum dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, dituntut memiliki kecakapan dasar profesional kependidikan. Keandalan guru dalam mengemban tugas profesional kependidikan khususnya dalam program pendidikan IPS, akan menentukan proses dan hasil pembelajaran yang menjadi tujuan mulai dari merencanakan, mengelola dan menilai hingga merefleksi hasil yang dicapai dalam suatu proses

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.85 9

³ Sardjiyo. 2014. *Pendidikan IPS di SD*. Tangrang Selatan: Universitas Terbuka.

berkelanjutan untuk kepentingan perbaikan yang diharapkan sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Kemudian pada pasal 2 UU No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa: Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Peters mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab utama guru yakni guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas.⁵

Ketiga tugas utama guru tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya

⁴ .Indah Kosmiah, Belajar dan Pembelajaran , hlm.4

⁵ Sudjana, Nana .2016.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT RemajaRosda Karya.

berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai peserta didik. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan bidang pengajaran.⁶

Penelitian Ratih Ayu mengemukakan bahwa pembelajaran IPS kurang memperhatikan pengembangan aspek afektif dan psikomotor. Padahal, bentuk pembelajaran IPS lebih menekankan pada paparan ilmu saja akan membuat peserta didik merasa jenuh dan tidak memiliki ketertarikan pada pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS seharusnya dijadikan wahana untuk pembentukan dan pengembangan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial dirubah menjadi pembelajaran yang syarat akan hapalan, fakta dan peristiwa serta aspek-aspek kognitif lainnya.

Pada awal observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru di tempat penelitian tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, ibu yang diwancarai mengatakan bahwa mata pelajaran IPS bukanlah mata pelajaran yang mudah untuk diajarkan, karena mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran banyak hapalannya dan banyak yang harus diingat materinya.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan dilapangan yaitu kelas IV SD Muhammadiyah 28 Pulo Brayon darat II Medan bahwa pada proses pembelajaran IPS berlangsung ditemukan beberapa permasalahan. Adapun permasalahan pada proses pembelajaran berlangsung siswa tidak begitu aktif didalam kelas saat menerima materi pembelajaran. Siswa pada saat proses pembelajaran saat menerima materi siswa mudah mengalami jenuh dan mudah bosan. Yang mana

⁶ Bahri Djamarah, S. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

terdapat beberapa siswa yang tidak tertarik dalam materi yang disampaikan oleh guru. bahkan saat dikasih materi setelah selesai mengerjakan soal suasana kelas keadaan ribut. Dari permasalahan guru saat memberikan pelajaran hanya menjelaskan materi. Setelah menjelaskan materi itu hanya memberi butiran-butiran soal berkaitan dengan materi IPS yang dijelaskan tanpa memberikan penguatan kepada siswa. Saat pembelajaran berlangsung guru tidak menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Guru hanya menerapkan metode ceramah saja. Sehingga pada proses pembelajaran siswa kurang kondusif, interaktif dan kreatif. Bahkan dari segi hasil belajar siswa belum sepenuhnya mencapai nilai KKM 75 (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Agar siswa lebih mudah memahami materi, Guru harus bisa menerapkan model pembelajaran yang tepat, Salah satunya yaitu menerapkan model pembelajaran *think pair dan share*

Hal ini dapat dijadikan data awal untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan harapan bahwa setelah melakukan PTK seluruh peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru secara benar dan salah satu cara atau solusi untuk memperbaiki keadaan ini adalah dengan mengadakan pembelajaran *think pair dan share*

Guru melakukan usaha untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengajak, memotivasi, membimbing dan melibatkan peran serta peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Belajar dalam kelompok dengan berdiskusi merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar sehingga peserta didik benar-benar ikut serta dalam proses pembelajaran.

Ini berarti pembelajaran yang ada berpusat pada peserta didik yaitu lebih menekankan keaktifan belajar peserta didik, tidak hanya berpusat pada guru.⁷

Penyampaian materi pembelajaran dengan timbulnya peran aktif dari peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam proses belajar mengajar yakni dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif telah terbukti melalui berbagai penelitian memberikan hasil atau pencapaian hasil belajar yang signifikan dalam pembelajaran.⁸

Allport mengemukakan bahwa: Ada perbedaan yang menonjol dalam hal kuantitas dan kualitas kerja individu-individu ketika mereka mau membuka diri untuk saling mendengarkan dan peduli pada hasil kerjanya satu sama lain. Sebuah kelompok tengah bekerja sama cenderung berfikir lebih efisien daripada satu anggota terbaik kelompok tersebut yang bekerja sendiri.

Penelitian tindakan (*action research*) merupakan sebuah nama yang diberikan kepada suatu aliran dalam penelitian pendidikan. Untuk membedakannya dengan *action research* dalam bidang diluar pendidikan, para peneliti pendidikan sering menggunakan istilah *classroom action research*.

Action Research bertujuan untuk memecahkan masalah – masalah melalui penerapan langsung di kelas atau tempat kerja .⁹

⁷ Amini. 2018. *Profesi Keguruan*. Medan : Perdana Publishing.

⁸ Sukiman, Pengembangan Media Pembelajaran , hlm. 28

⁹ Salim, dkk, (2015), *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishing.

Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kelompok dimana siswa diberi waktu lebih banyak memikirkan jawabannya dan saling membantu satu sama lain. Prosedur yang digunakan juga cukup sederhana karena dalam kelompok hanya terdiri dari dua orang. Kelebihan dari metode ini adalah dengan sedikit kelompok memudahkan mereka dalam berkomunikasi sehingga memperlancar jalannya diskusi dan optimalisasi partisipasi siswa..¹⁰

Tipe *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Manfaat *Think Pair Share* (TPS) antara lain adalah memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi peserta didik, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI KEANEKARAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TPS (*THINK PAIR DAN SHARE*) DI KELAS IV MUHAMMADIYAH 28 KEL. PULO BRAYAN DARAT II MEDAN .

¹⁰ E. Hartono,dkk. 2016. “Eksperimentasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan Tipe Think Pair Share dengan Pendekatan Saintifik pada Materi Pokok Sisseem Persamaan dan Pertidaksamaan Linier ditinjau dari Motivasi Berprestasi siswa”. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, 4(7): 704-719.

¹¹ Aqib, Zainal. 2014. Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada Penelitian Tindakan Kelas di kelas IV SDN Muhammadiyah 28 Kel. Pulo Brayon Darat II Medan yaitu:

1. Peserta didik berperan pasif dalam proses belajar sehingga hasil belajar kurang memuaskan.
2. Guru kurang memiliki kemampuan mengelola kelas yang baik sehingga suasana kegiatan belajar mengajar tidak mengesankan.
3. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sehingga peserta didik cenderung acuh terhadap penyampaian materi pembelajaran.
4. Proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi tidak optimal.
5. Proses pembelajaran di kelas monoton dan tidak menarik sehingga pelajaran dianggap sulit oleh peserta didik.
6. Guru tidak menggunakan media pembelajaran atau alat peraga saat mengajar sehingga peserta didik kurang memahami penjelasan materi pembelajaran.
7. Hasil belajar peserta didik kelas kelas IV SDN Muhammadiyah 28 Kel Pulo Brayon Darat II Medan. belum mencapai KKM sebagaimana telah ditentukan oleh pihak sekolah.
8. Guru terlalu monoton menggunakan model ceramah sehingga siswa bosan dalam belajar maka peneliti kali ini membuat model pembelajaran *Think Pair Share*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah “Apakah penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia”.

Permasalahan tersebut merupakan pokok yang kemudian dijadikan kajian utama dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Sebelum menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya kelas IV SDN Muhammadiyah 28 Kel. Pulo Brayon Darat II Medan ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Sesudah menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya kelas IV SDN Muhammadiyah 28 Kel. Pulo Brayon Darat II Medan ?
3. Bagaimana besar peningkatan hasil belajar peserta didik Kelas IV SDN Muhammadiyah 28 kel. Pulo Brayon Darat II Medan setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya kelas IV SDN Muhammadiyah 28 Kel .Pulo Brayon Darat II Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS tentang Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya

1. Untuk meningkatkan cara penyusunan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya kelas IV SDN Muhammadiyah 28 Kel. Pulo Brayan Darat II Medan
2. Untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya kelas IV SD Muhammadiyah 28 Kel. Pulo Brayan Darat II Medan
3. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas IV SD Muhammadiyah 28 Kel. Pulo Brayan Darat II Medan setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS tentang Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya

E. Manfaat Penelitian

Setelah diadakannya penelitian ini diharapkan terdapat manfaat. Manfaat penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah materi-materi atau bahan-bahan dalam penyusunan strategi belajar mengajar dan dapat dijadikan sebagai pembanding dalam menentukan pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan serta kesesuaiannya pada materi.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran IPS, terutama pada materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya serta dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di SD sehingga dapat dijadikan pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

a. Bagi guru

- 1) Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas cara mengajar.
- 2) Untuk mengembangkan daya kreatifitas guru dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.
- 3) Sebagai masukan bagi guru dalam memilih bahan pelajaran, menentukan langkah-langkah mengajar, menggunakan alat peraga,

menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga terjadi peningkatan penyampaian materi pembelajaran.

b. Bagi peserta didik

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan mendeskripsikan Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik.
- 3) Mengaktifkan pembelajaran peserta didik di kelas.
- 4) Potensi yang dimiliki peserta didik lebih berkembang.
- 5) Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

c. Bagi sekolah

- 1) Untuk merencanakan dan menentukan kebijakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Menghidupkan fungsi lembaga pendidikan Sekolah Dasar melalui penelitian tindakan kelas, sehingga diperoleh pembuktian keberhasilan penggunaan variasi metode belajar dan alat peraga dalam pembelajaran IPS.

d. Bagi peneliti selanjutnya

- 1) Menambah kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah kelas di sekolah lain dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS.
- 2) Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengatasi sifat pasif peserta didik dan sebagai alternatif dalam memilih media pembelajaran yang lebih menarik

e Bagi Universitas Islam Negri Sumatra Utara (UINSU)

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang
2. Sebagai bahan masukan bagi Perguruan Tinggi untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran agar dosen agar menjadi lebih kreatif, efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat

.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kerangka Teori

a. Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu usaha yang di lakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹² Dalam perspektif keagamaan, belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶

Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *“Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment”*¹⁷

Menurut Hilgard dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti : *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire through experience, to become in form of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁴ Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

¹⁶ Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 35

Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

1. Berdasar prasyarat yang diperlukan untuk belajar. Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
2. Sesuai hakikat belajar. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.
3. Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

4. Syarat keberhasilan belajar yaitu memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

c. Teori-Teori Belajar

Beberapa teori belajar yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain:

Pertama, menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman - pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu tingkah laku.

Kedua, menurut teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.

Ketiga, menurut teori belajar humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal.

Keempat, menurut teori belajar siberetik, belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran), proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Kelima, menurut teori belajar konstruktivisme, belajar adalah

menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi¹⁸

Menurut Bruner ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/ gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Uraian diatas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat di proses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

d. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003) intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, siswa yang memiliki tingkat intelegasi tinggi akan lebih berhasil dari pada yang memiliki tingkat intelegensi rendah, karena setiap orang tingkat intelegensi nya berbeda, namun tidak ada salahnya untuk mencoba beberapa motif untuk belajar dengan lebih baik dan lebih tepat.

fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya nilai akademik dan prestasi belajar nya¹⁹

Secara garis besar faktor – faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam:

¹⁸ Baharudin, Esa Nur. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

¹⁹ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, hlm. 27- 28

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor- faktor dari dalam diri anak itu sendiri yang meliputi:

1. Faktor Fisiologi

Faktor fisiologi adalah faktor fisik dari anak itu sendiri. seorang anak yang sedang sakit tentunya akan mengalami kelemahan secara fisik, sehingga proses menerima pelajaran dan memahami pelajaran menjadi tidak sempurna. selain sakit faktor fisiologis yang perlu kita perhatikan juga adalah cacat tubuh, karena dapat menjadi penyebab muncul nya masalah kesulitan belajar

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah berbagai hal yang berkenaan dengan berbagai perilaku yang di butuhkan dalam belajar. sebagaimana kita ketahui bahwa belajar tentunya memerlukan sebuah kesiapan, ketenangan dan rasa aman. Selain itu juga yang termasuk dalam faktor psikologis ini adalah intelegensi yang dimiliki anak.

b. Faktor Ekstren (faktor dari luar anak) meliputi :

1. Faktor Faktor Sosial

Yaitu faktor – faktor seperti cara mendidik anak oleh orang tua mereka di rumah. anak – anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup tentunya akan berbeda, dengan anak – anak yang cukup mendapat perhatian atau anak yang terlalu di beri perhatian. selain itu juga bagaimana hubungan orang tua dengan anak, apakah harmonis atau jarang bertemu atau bahkan berpisah, hal ini akan memberikan pengaruh pada kebiasaan belajar anak.

2. Faktor Faktor Nonsosial

Faktor faktor nonsosial yang dapat menjadi penyebab muncul nya kesulitan belajar adalah faktor guru di sekolah, alat alat pembelajaran, kondisi tempat belajar dan kurikulum

e. Pengertian Aktivitas Belajar Siswa

Dalam proses Pembelajaran aktivitas siswa merupakan proses yang berkesinambungan, seseorang yang memiliki aktivitas belajar yang tinggi akan cenderung meningkatkan prestasi belajarnya secara maksimal karena di dorong keinginan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan yang di wujudkan dalam kesungguhan belajar. guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir dan berbuat. Sementara Juliantara mengemukakan aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis .²⁰

Sudjana dan Juliantara menjelaskan bahwa kegiatan belajar atau aktivitas belajar sebagai proses terdiri dari enam unsur yaitu tujuan belajar, siswa yang

²⁰ Juliantara, ketut. 2010. Aktivitas Belajar. hal. 45

termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, siswa yang memahami situasi dan pola respon siswa²¹ Berikutnya Paul D. Dieric mengemukakan bahwa aktivitas belajar di klasifikasikan menjadi delapan kelompok, yaitu:

1. Kegiatan kegiatan visual, meliputi membaca, melihat gambar – gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja dan bermain.
2. Kegiatan – kegiatan lisan (*oral*), meliputi mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan – kegiatan mendengarkan, meliputi mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan dan mendengarkan radio
4. Kegiatan – kegiatan menulis, meliputi menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. Kegiatan – kegiatan menggambar, meliputi menggambar, membuat grafik diagram, peta dan pola
6. Kegiatan – kegiatan metrik, meliputi melakukan percobaan, memilih alat – alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun

²¹ Sudjana, Nana .2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT RemajaRosda Karya. hlm 67

7. Kegiatan mental, meliputi merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor faktor melihat hubungan – hubungan, dan membuat keputusan .
8. Kegiatan – kegiatan emosional, meliputi minat, membedakan, berani, tenang, dan lain – lain

Hanafiah dan cucu suhana menyatakan bahwa aktivitas dapat memberikan nilai tambah bagi siswa , berupa hal – hal berikut:

1. siswa memiliki kesadaran (*awrnesss*) untuk belajar sebagai wujud
2. adanya motivasi internal (*driving vorce*) untuk belajar sejati
3. siswa mencari pengalaman dan langsung menngalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi integral
4. siswa belajar dengan menurut minat dan kemampuan nya,
5. menumbuh kembangkan sikap kooperatif di kalangan siswa sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya .²²

Berdasarkan pendapat Ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas sangat penting dalam proses pembelajaran . pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang menyediakan kesempatan pada siswa untuk melakukan aktivitas sendiri yang meliputi proses berfikit dan berbuat dalam belajar adalah merupakan proses bagi siswa untuk menjadi aktif . siswa harus diberi kesempatan untuk berfikir sendiri sehingga ia dapat berbuat berdasarkan yang ada di dalam pikiran .

Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana., 2010.*Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, hal. 53-54.

f. Pengertian Ilmu Pengetahuan sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *social studies* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan *masyarakat*. di Indonesia pelajaran ilmu pengetahuan sosial disesuaikan dengan berbagai perspektif sosial yang berkembang di masyarakat.²³ Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia²⁴

Menurut Winataputra, bahwa Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah.

Menurut Sapriya, bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanaria, serta kegiatan dasar manusia yang di organisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut somantri, bahwa Pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan di sajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk

²³ Yusnaldi, Eka. 2018. *Pembelajaran IPS MI/SD*. Medan: Widya Puspita

²⁴ Wahab, Abdul Aziz, dkk. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka, hlm 23

tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.²⁵

g. Model Pembelajaran

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pelaksanaan pembelajaran di perlukan model- model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar siswa .

Agus suprijono mendefinisikan model pembelajaran adalah pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Joyce dalam Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat- perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku – buku film, komputer, kurikulum, dan lain – lain. Adapun Soekanto dkk. dalam Nurulwati adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan sesuatu. Oleh karena itu beberapa model pembelajaran perlu kiranya di seleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu. dengan demikian merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah di ketahui, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas yang di harapkan.

²⁵ Sumaatmadja, N., dkk. 2002. Konsep Dasar IPS. Jakarta: Universitas Terbuka. hlm 13

h. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran . Ada beberapa pengertian tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan . menurut Eggen dan Kauchak dalam Trianto pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. menurut suprijono pembelajaran kooperatif adalah suatu konsep yang lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Belajar secara kooperatif mampu melibatkan siswa secara aktif melalui proses-proses mentalnya dan meminimalkan adanya perbedaan-perbedaan antar individu, serta meminimalisasi pengaruh negatif yang timbul dari kondisi pembelajaran kompetitif (persaingan belajar yang tidak sehat). Sebagai teknologi pembelajaran, belajar kooperatif memiliki sinergisitas peluang munculnya keterampilan sosial di antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Keterpaduan peluang tersebut dapat dilihat dari (1) dalam realisasi praktik hidup di luar kelas (sekolah), membutuhkan keterampilan dan aktivitas-aktivitas kolaboratif mulai dari dalam kelompok (tim) di tempat bekerja hingga ke dalam kehidupan sosial sehari-hari; (2) tumbuh dan berkembangnya kesadaran mengenai nilai-nilai interaksi sosial untuk mewujudkan pembelajaran bermakna

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah

menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur pembelajaran kooperatif meliputi ketergantungan positif, interaksi antar siswa, tanggung jawab individu, melatih keterampilan sosial dan kerja sama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran .

i. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Think Pair dan Share* (TPS)

Menurut Trianto, *Think Pair Share* atau berpikir, berpasangan, berbagi, adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends dalam trianto menyatakan tentang bahwa *Think pair dan Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi susunan pola diskusi kelas.

Agus suprijono menyatakan bahwa langkah *Think Pair Share* yakni: (1) *Thinking*, Pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk di pikirkan oleh siswa, guru memberikan kesempatan pada mereka memikirkan jawaban nya: (2) *Pairing*, pada tahap ini guru meminta siswa berpasang – pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan- pasangan itu berdiskusi. Diharapkan diskusi dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkan melalui tukar pikiran dengan pasangan nya: (3) *Sharing*, dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pemerolehan pengetahuan secara terkait.

²⁶ Lie, Anita. (2008). *Cooperatif Learning*. Jakarta:Gramedia.hlm 76

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa langkah- langkah dalam think pair dan share ada 3 tahapan yakni

1. Tahap pertama: *Think* (Berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

2. Tahap kedua: *Pair* (Berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Pada tahap ini diharapkan siswa dapat berbagi ide dengan teman pasangannya jika telah diberikan suatu pertanyaan. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan

3. Tahap ketiga: *Share* (Berbagi)

Guru meminta pada salah satu pasangan untuk berbagi dengan seluruh siswa di kelas tentang apa yang mereka diskusikan. Ini efektif jika dilakukan secara bergiliran sehingga semua pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan. TPS memberikan kesempatan kerjasama dalam belajar, teknik yang dilakukan sebagai jenis siklus yaitu siswa mendengarkan pertanyaan dan mempresentasikan hasil diskusi, dimana setiap siswa punya waktu untuk berpikir secara individu, berbicara satu sama lain berpasangan, dan akhirnya berbagi tanggapan dengan kelompok yang lebih besar. *Think Pair Share* adalah teknik pembelajaran yang menyediakan proses waktu untuk meningkatkan kedalaman dan luasnya pemikiran

kritis siswa terhadap pelajaran. Mendorong siswa berpikir aturan yang mereka bagi dan mitranya dan kemudian dengan teman sekelas dalam kelompok. *Thinks pair dan share* mendorong siswa berpikir mandiri atau memecahkan masalah dengan tenang, kemudian berpasangan dan berbagi pemikiran mereka atau memberikan solusi dengan seseorang di dekatnya.

j. Materi pembelajaran

a. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya

1. Pengertian Bhinneka Tunggal Ika

Kata Bhinneka Tunggal Ika sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Kata tersebut berasal dari kitab Sutasoma karya Empu Tantular. Dalam kitab itu tertulis Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa. Artinya berbeda-beda, tetapi tetap satu jua. Selanjutnya kata Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan bangsa Indonesia, yang tertulis pada lambang negara Burung Garuda Pancasila. Pada perisai dada Burung Garuda Pancasila terdapat gambar-gambar yang melambangkan sila-sila Pancasila. Burung Garuda Pancasila berwarna kuning emas menghadap ke samping kanan, mencengkeram pita yang bertuliskan semboyan negara.

2. Pentingnya Persatuan dalam Keanekaragaman

Ambillah sapu lidi dan coba patahkan, Sulit bukan? Apabila kita mematahkan sebatang lidi sangat mudah. Lidi yang banyak dan disatukan sulit dipatahkan. Ini berarti bahwa persatuan dapat menambah atau meningkatkan kekuatan. Warga masyarakat di lingkungan kita banyak dan beranekaragam. Agama, budaya maupun status sosial ekonominya bermacam-macam.

Keanekaragaman ini tidak menghambat pergaulan. Mereka hidup berdampingan saling pengertian, saling membantu, saling menghormati dan selalu bekerja sama. Suasana seperti itu menciptakan kerukunan dan persatuan. Hal ini nampak pada kebiasaan warga masyarakat seperti

Iuran membangun jalan kampung, menjenguk tetangga sakit, mengadakan peringatan hari besar nasional dan sebagainya. Persatuan sangat penting dalam hidup bermasyarakat yang beranekaragam. Arti pentingnya persatuan dalam keanekaragaman, di antaranya adalah:

- a. pergaulan antar warga masyarakat terjalin akrab
- b. setiap ada perselisihan segera dapat diatasi
- c. pekerjaan berat dapat diselesaikan dengan cepat
- d. kehidupan di masyarakat serasi, tenteram dan damai

Demikian tentang materi keanekaragaman suku bangsa dan budaya yang merupakan materi kelas 4 sekolah dasar, semoga dapat dijadikan referensi tentang materi pelajaran kelas 4 sekolah dasar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif TPS bukan lah penelitian pertama yang dilakukan oleh peneliti, melainkan sudah dilaksanakan oleh banyak peneliti sebelumnya, salah satu penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS telah dilaksanakan oleh Susti Anggara Eni judul penelitiannya ialah ‘Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan model *Cooperative learning Tipe Think Pair Share* (TPS) Pada Siswa Kelas IV SD negri 064977 Medan Sumatra Utara tahun pelajaran 2017 59,78 % dengan kriteria keberhasilan aktivitas belajar siswa menunjukan

peningkatan keberhasilan “Cukup” Pada siklus III pertemuan I dan II terjadi peningkatan sebesar 9,5 % dan rata-rata dari kedua hasil observasi tersebut sebesar 84,69 % dengan kriteria keberhasilan aktivitas belajar siswa menunjukkan tingkat keberhasilan “sangat baik”

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih berorientasi pada guru (*teacher centered*) yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan dominasi metode ceramah. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Tujuan yang ingin dicapai adalah, mendeskripsikan motivasi belajar siswa, mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa, serta mendeskripsikan kendala yang dihadapi siswa saat berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Metode penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan tes. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, angket, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah kelas IV SDN Jeruk I/469 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat. Pada siklus I persentase yang diperoleh sebesar 58,25%, siklus II sebesar 74,64%, dan siklus III sebesar 87,78%. Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.²⁷

Penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan observasi di SDN Jeruk I/469 Surabaya. Peneliti menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis

²⁷ <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/2930>

siswa sangat kurang, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mampu menanggapi setiap pernyataan yang disampaikan guru. Penelitian ini menggunakan rancangan model PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, siswa, hasil belajar siswa, penguasaan keterampilan berpikir kritis siswa, dan respon siswa terhadap pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di sekitar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes, dan angket. Aktivitas guru mengalami peningkatan selama tiga siklus, pada siklus I yaitu 75,75%, siklus II meningkat 89,39%, dan pada siklus III menjadi 95,45%. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 6,69%, pada siklus II meningkat 80,3%, dan pada siklus III meningkat menjadi 93,93%. Hasil belajar siswa siklus I sebesar 67,56%, pada siklus II 81,08% dan pada siklus III meningkat menjadi 94,6%. Keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan, pada siklus I yaitu 64,16%, pada siklus II 83,78% sedangkan pada siklus III 94,59%. Hasil angket respon siswa pada siklus I yaitu 88,1%, pada siklus II sebesar 91,35%, dan pada siklus III meningkat menjadi 92,16%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Jeruk I/469 Surabaya.²⁸

²⁸ <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/2922>

Mengacu pada penelitian diatas, maka peneliti akan mengadakan penelitian untuk membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif Think Pair Share juga dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi Keberagaman suku bangsa dan budaya kelas IV di SD Muhammadiyah 28 pulo brayan barat II Medan

C. Kerangka pikir

Salah satu pembelajaran yang diharapkan agar hasil belajar siswa dapat meningkat adalah dengan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural tipe TPS yaitu tipe belajar kelompok yang dilaksanakan melalui tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Tahap menurut keaktifan siswa adalah pada tahap pairing. Pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban dengan pasangannya dan saling membantu apabila pasangannya tidak mengerti sehingga terjadi interaksi terhadap siswa

D. Hipotesis Tindakan

Adapun Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika di terapkan Model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) akan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Muhammadiyah 28 Pulo Brayan Darat II Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode PTK

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian memutuskan menggunakan metode ini dikarenakan PTK dilaksanakan di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Adapun pengertian Penelitian Tindakan Kelas:

1. Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan menggunakan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.
2. Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.²⁹

Menurut Salim Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah actual yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus peneliti.³⁰

²⁹Kunandar, (2013), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal, 45

³⁰Salim dkk, (2015), *Peneliti Tindakan Kelas*, Medan : Perdana Publishing, hal, 23

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, pengertian Penelitian Tindakan Kelas adalah :

1. Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan menunjukkan pada suatu gerakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.³¹ Penelitian tindakan menurut Wina Sanjaya adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Adapun menurut Hasley yang juga di kutip oleh Wina Sanjaya yang dimaksud dengan penelitian tindakan adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang di timbulkan dari intervensi.³²

³¹Suharmi Arikunto, (2003), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Perdana Publishing, hal 22

³² Kusumah, Wijaya. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Setelah itu mengetahui pengertian penelitian tindakan, dapatlah dipahami apa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas Siswojo Harjodipuro, Memaknai penelitian tindakan kelas sebagai pendorong seorang guru untuk lebih memerhatikan praktik mengajarnya agar menjadi lebih kritis dan bersedia memperbaikinya atau melakukan perubahan demi kualitas pendidikan yang lebih baik John Elliot Mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah sebuah kajian mengenai suatu permasalahan sosial yang dilakukan untuk meningkatkan unsur tindakan di dalamnya yang dimana semua prosesnya berpengaruh dan diperlukan sebagai bahan evaluasi untuk berkembang ke arah profesional.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan cara untuk merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga menghasilkan belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) menurut Kurt Lewin terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.³³

a. Perencanaan (*Planning*)

Yaitu tahapan awal yang dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Rencana ini dilakukan untuk melakukan perbaikan atau pemecahan masalah.

Dalam tahap inipeneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap menyusun

³³Kunandar, (2011), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT Rajawali Press, h. 42.

rancangan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b. Tindakan (*Action*)

Yaitu penerapan dari perencanaan yang telah dibuat dengan tujuan memperbaiki dan menyempurnakan model yang sedang dijalankan.

Tahap kedua dari penelitian tindakan ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap kedua ini guru harus ingat dan berusaha menaati yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

c. Pengamatan (*Obsevation*)

Yaitu melakukan pengamatan terhadap dampak dari tindakan yang sudah dilakukan.

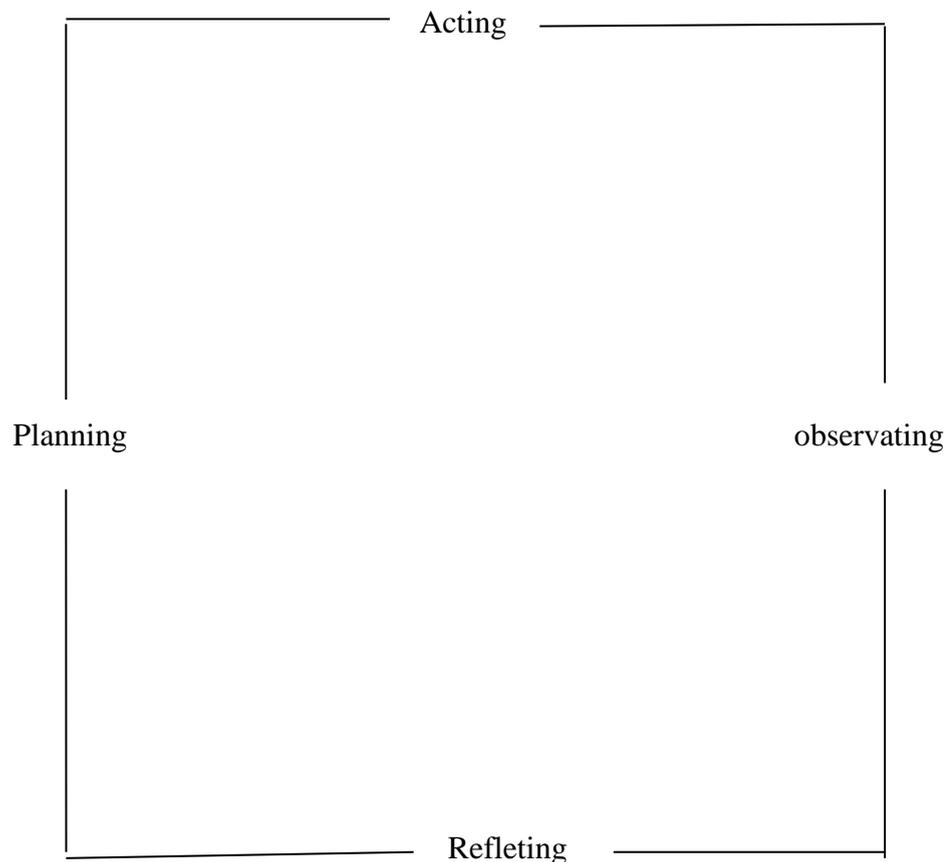
Tahap ketiga yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebenarnya pengamatan dan tindakan tidak dapat dipisahkan karena keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Oleh karena itu sebaiknya seorang peneliti mencatat sedikit demi sedikit yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d. Refleksi (*Reflection*)

Yaitu merefleksikan dampak dari tindakan berdasarkan hasil observasi yang digunakan sebagai dasar untuk perencanaan siklus berikutnya.

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya.³⁴

Sebagaimana gambar PTK Kurt Lewin berikut ini:



.Gambar PTK Kurt Lewin

³⁴Iskandar Agung, (2012), *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*, Jakarta: Bestari Buana Murni, h. 85.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di SD Muhammadiyah 28 Pulo Brayan Darat II Medan. Penelitian di laksanakan pada semester genap tahun 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah 28 Pulo Brayan Darat II Medan tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 20 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui model pembeajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas IV pada materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya.

D. Langkah-langkah penelitian

Adapun rincian prosedur penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Observasi Awal (Pra Tindakan untuk mengidentifikasi masalah). Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan dengan cara observasi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini. Perlunya penelitian pendahuluan ini adalah untuk menemukan permasalahan pembelajaran yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas IV terutama pada pembelajaran *Think Pair Share* berdasarkan hasil penelitian pendahuluan ini, kemudian akan dilakukan perencanaan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Sesuai dengan penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas atau PTK yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Think Pair Share (TPS), maka penelitian ini memiliki beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Pada penelitian ini akan dilaksanakan pada dua siklus yaitu:

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan siklus pertama. Langkah-langkah dalam melakukan perencanaan di siklus ke I ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi permasalahan yang ada di siklus I.
- b. Merencanakan RPP, sebagai indikator pencapaian hasil belajar siswa.
- c. Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Guru mengulang pelajaran di siklus I
- b. Guru siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah dan kemudian berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran.
- c. Apersepsi, mengaitkan antara materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.
- d. Guru menyiapkan siswa untuk belajar dan memotivasi siswa.
- e. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2-3 siswa.
- f. Guru memberikan bahan materi yang akan di pelajari kepada peserta didik

- g. Guru meminta siswa untuk memikirkan , berdiskusi , dan menghafal tentang materi dalam waktu 5 menit.
- h. Guru memerintahkan siswa untuk mencari pasangan untuk saling menginformasikan materi yang telah diterimanya.
- i. Demikian seterusnya sampai semua siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing.
- j. Setelah selesai semua, guru mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan memberikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya.
- k. Guru bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang telah di diskusikan dan setelah itu guru menutup pelajaran.
- l. Guru memberikan Post Tes siklus I kepada siswa dan siswa diberi waktu untuk mengerjakannya.

3. Tahap Pengamatan

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap hasil dari pelaksanaan tindakan (penilaian hasil dari Post Test siklus I). Tahap pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun guna mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan menghasilkan perubahan sesuai dengan keinginan.

4. Refleksi

Dalam tahap ini peneliti melakukan evaluasi dari pelaksanaan tindakan pada siklus I yang digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembelajaran siklus berikutnya. Bila hasil belajar siswa setelah melakukan beberapa siklus tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal maka peneliti gagal dalam memilih model pembelajara *Thnik Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jika hasil yang diharapkan belum tercapai maka dilakukan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus ke dua.

Siklus II

Dalam siklus II ini pembahasan belum dapat di definisikan secara jelas karena data hasil pelaksanaan siklus sebelumnya belum diperoleh. Jika masalah masih ada, yaitu masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan soal-soal Keanekaragaman suku bangsa dan budaya dengan menggunakan model Think Pair Share (TPS), Maka dilaksanakan tahapan seperti siklus sebelumnya, tetapi pada siklus II ini, peneliti melaksanakan skenario yang telah disusun dengan perbaikan metode yang digunakan sebelumnya. Serta menjelaskan kembali konsep yang kurang dipahami siswa.

Siklus II

Siklus II dilakukan karena dalam siklus I siswa belum tuntas untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut ini adalah rincian siklus II:

5. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan siklus pertama. Langkah-langkah dalam melakukan perencanaan di siklus ke II ini adalah sebagai berikut:

- d. Mengedintifikasi permasalahan yang ada di siklus I.
- e. Merencanakan RPP, sebagai indikator pencapaian hasil belajar siswa.
- f. Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

6. Tahap Pelaksanaan

- m. Guru mengulang pelajaran di siklus I
- n. Guru siswa memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah dan kemudian berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran.

- o. Apersepsi, mengaitkan antara materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.
- p. Guru menyiapkan siswa untuk belajar dan memotivasi siswa.
- q. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2-3 siswa.
- r. Guru memberikan bahan materi yang akan di pelajari kepada peserta didik
- s. Guru meminta siswa untuk memikirkan , berdiskusi , dan menghafal tentang materi dalam waktu 5 menit.
- t. Guru memerintahkan siswa untuk mencari pasangan untuk saling menginformasikan materi yang telah diterimanya.
- u. Demikian seterusnya sampai semua siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing.
- v. Setelah selesai semua, guru mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan memberikan siswa pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya.
- w. Guru bersama-sama membuat kesimpulan mengenai materi yang telah di diskusikan dan setelah itu guru menutup pelajaran.
- x. Guru memberikan Post Tes siklus II kepada siswa dan siswa diberi waktu untuk mengerjakannya.

7. Tahap Pengamatan

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap hasil dari pelaksanaan tindakan (penilaian hasil dari Post Test siklus II). Tahap pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun guna mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan menghasilkan perubahan sesuai dengan keinginan.

8. Refleksi

Hasil kesimpulan data dari siklus II ini merupakan acuan yang akan dilakukan untuk melanjutkan proses perencanaan siklus berikutnya yaitu siklus III. Apabila hasil tidak memuaskan maka dilaksanakanlah siklus III, begitu seterusnya sampai hasil belajar siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan. Dan proses pelaksanaan siklus III sama dengan siklus- siklus sebelumnya. Bila hasil belajar siswa setelah melakukan beberapa siklus tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal maka peneliti gagal dalam memilih model pembelajara *Thnik Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa

A. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data informasi dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Tes

Tes, yaitu alat untuk memperoleh sejauh mana kemampuan siswa dan melihat tingkat keberhasilan siswa dari suatu materi ajar yang disampaikan. Pemberian tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu tes awal (sebelum pemberian tindakan), tes hasil belajar I (setelah selesai siklus I) dan tes hasil belajar II (setelah selesai siklus II) yang berbentuk pilihan ganda.

2. Observasi, yaitu yang dilakukan peneliti menggunakan pengamatan langsung obyek dan aktifitas dalam proses pelaksanaan model *Think Pair Share* Yang mana pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran yang dilakukan dari awal tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan. Observasi dimaksud untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

3. Wawancara, yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan dan perkembangan siswa dalam belajar terutama pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya Pulo Brayon Darat II Medan

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dalam beberapa tahap. Adapun tahapan-tahapan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang telah diperoleh. Tahap ini dilakukan untuk melihat kesalahan jawaban siswa dalam menyeleksi soal tes yang merupakan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi.

2. Penyajian data

Data kesalahan siswa yang telah direduksi disajikan dalam bentuk paparan data kesalahan siswa, selanjutnya ditentukan jenis kesulitan apa saja yang dialami.

3. Penarikan kesimpulan

4. Kesimpulan yang diambil berdasarkan dari hasil tes pada pelaksanaan siklus yang telah direncanakan yang kemudian hasilnya dideksripsikan. Dari kesimpulan tersebut diketahuilah jawaban terhadap siswa yang sudah tuntas dan belum tuntas dalam belajar.

Dari hasil data yang diperoleh, hasil data tersebut dianalisis berdasarkan petunjuk ketuntasan belajar yaitu:

1. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut telah mencapai skor 75 dari materi yang diajarkan, sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah

diterapkan di kelas tersebut untuk mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah 70 dari jumlah soal yang diberikan.

2. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika seluruh siswa di dalam kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai nilai KKM 75.

Dan untuk penentuan ketuntasan belajar siswa dalam satu kelas, maka rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

3. Secara individu, seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika skor nilai yang telah diperoleh siswa mencapai KKM, yaitu 75 dan secara keseluruhan siswa suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika seluruh siswa didalam kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai nilai 75 (KKM).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PEMAPARAN DATA

a. Letak Geografis

SD Muhammadiyah 28 terletak Jl Cemara Gg Nangka No 3 kelurahan Pulo Brayan Darat II, kecamatan Medan Timur kabupaten/kota Medan Provinsi Sumatera Utara negara Indonesia, dengan kode pos 20239 dalam bentuk posisi geografis 3,6293 lintang, 98,6738 bujur. SK Pendirian Sekolah 1739/I-18/SU-75/1978, Tanggal SK Pendirian 1975-01-01, SK Izin Operasional 420/10.370 PPD/2014, Tgl SK Izin Operasional 2014-10-16. Luas Tanah Milik (m²) 600.

Secara kasat mata SD Muhammadiyah 28 tergolong dalam masyarakat yang peduli dengan lingkungan karena masyarakatnya terdapat mayoritas Islam, dan tempat tersebut berada ditengah-tengah kompleks atau lingkungan masyarakat, mengenai jarak sekolah tersebut ke lokasi pasar lalu lintas dekat dan jarak rumah siswa juga dekat ke lokasi sekolah. Kondisi bangunan sekolah masih bagus dan kokoh yang mana kelas nya dibuat menjadi tiga tingkat dari segi kebersihan sudah memenuhi kriteria bersih yang telah disediakan masing-masing setiap ruangan kebersihan alat sekolah.

b. Sejarah Singkat

SD Muhammadiyah 28 mulai didirikan sejak tahun 1975-01-01 yang awalnya satu lokasi sehingga sekarang telah berkembang menjadi bertingkat kelas, Kemudian sekolah ini berada di suatu kompleks yang mayoritas muslim nya kurang lebih dari 90% tempat tersebut termasuk ditengah-tengah keramaian.

Adapun dimulai awal sekolah SD MUHAMMADIYAH 28 ini dari segi kelas yaitu kelas satu maka pada saat itulah diterima nya murid-murid baru yang dimulai dari kelas satu begitu seterusnya sampai sekarang, dan disini juga masyarakat di tempat sangat mendukung untuk berkembangnya sekolah SD MUHAMMADIYAH 28 tersebut dan lumayan banyak kalangan masyarakat tertarik dengan sekolah tersebut, sekolah ini lebih menekankan pembelajaran ke Muhammadiyah an kepada peserta didik yang berdasarkan slogan atau misi sekolah yang menjadikan berkualitas serta mencerminkan nilai-nilai Islami di tengah-tengah masyarakat”

c. Visi dan Misi

✓ Visi

”Menjadikan sekolah idaman, berkualitas yang mencerminkan nilai-nilai Islami di tengah-tengah masyarakat”.

✓ Misi

- a. Menyiapkan generasi yang memiliki potensi di bidang Imtaq dan Iptek
- b. Membentuk SDM yang berkualitas
- c. Menyiapkan generasi yang cinta terhadap bangsa dan Negara

✓ Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, bertanggung jawab.

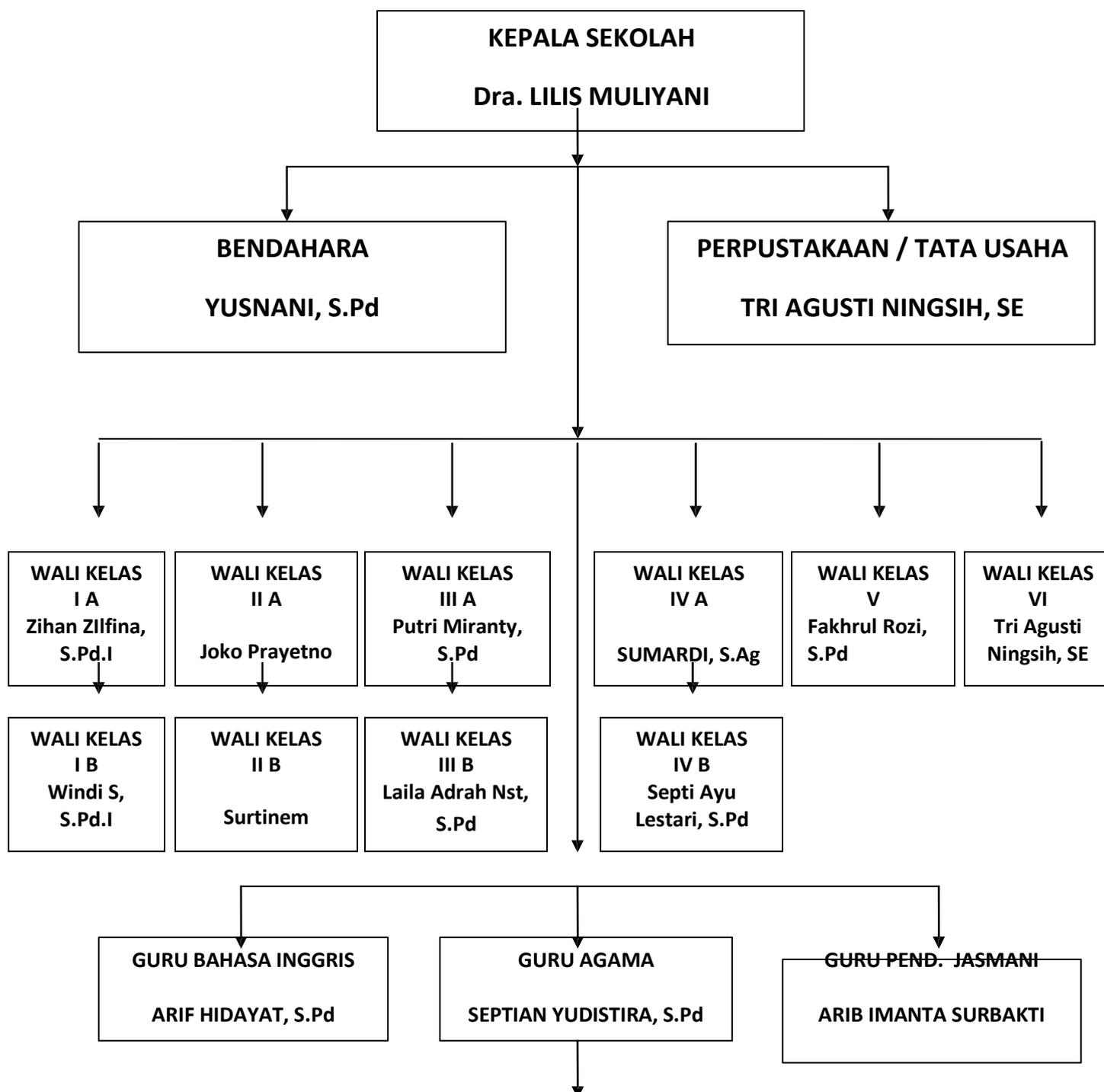
✓ Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta beramal mulia menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur diridhoi Allah SWT.

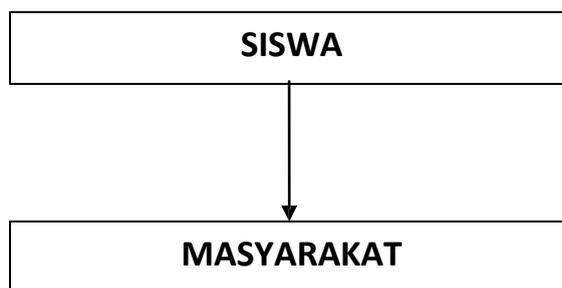
d. Struktur Organisasi

Suatu organisasi dapat dikatakan baik apabila di dalamnya telah terjalin kerjasama yang baik untuk mewujudkan organisasi bagi kepentingan bersama. Suatu kerjasama yang baik dapat terwujud melalui suatu pembagian tugas yang jelas, dibawah ini juga

dibutuhkan yang penuh dengan dedikasi dan keahlian yang mampuni. Adapun struktur organisasi dalam suatu lembaga mempunyai peranan yang sangat penting, karena dengan adanya struktur organisasi tersebut akan diketahui tugas tanggungjawab masing-masing komponen yang terlibat. Komponen-komponen tersebut tersusun atas satu kesatuan yang saling menopang dan membantu satu sama lain. Adapun struktur SD Muhammadiyah 28 adalah sebagai beriku



Tenaga Kependidikan



e. Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidikan

No	Nama Guru/Pegawai	L/P	TK KJD	Jabatan	Agama	Ijazah
1	Dra. Lilis Mulyani	P	K	Kasek	Islam	S 1 - '93
2	Yusnani, S.Pd	P	K	Bendahara	Islam	S 1 - '98
3	Surtinem	P	K	Guru	Islam	S 1 - '79
4	Sumardi, S.Ag	L	K	Guru	Islam	S 1 - '99
5	Fakhrul Rozi, S.Pd	L	K	Guru	Islam	S 1 - '03
6	Arif Hidayat, S.Pd	L	K	Guru	Islam	S 1 - '05
7	Tri Agusti Ningsih.SE	P	TK	Guru	Islam	S 1 - '04
8	Laila Adrah Nasution, S.Pd	P	TK	Guru	Islam	S 1 - '08
9	Zihan Zilfina, S.Pd.I	P	K	Guru	Islam	S 1 - '11
10	Windy Sartika, S.Pd.I	P	TK	Guru	Islam	S 1 - '16
11	Joko Prayetno	L	K	Guru	Islam	MAL – 03
12	Putri Miranty, S.Pd	P	TK	Guru	Islam	S1 - '18
13	Septi Ayu, S.Pd	P		Guru	Islam	S1 - '18
14	Septian Yudistira Alhadi, S.Pd.I	L	TK	Guru	Islam	S1 – '14
15	Arib Imanta Surbakti	L	K	Guru	Islam	S1 - '18

f. Siswa

Siswa merupakan elemen yang penting ada dalam sekolah, karena adanya siswa seorang guru tidak dapat menyampaikan ilmu dengan baik. Adapun jumlah siswa yang terdapat dalam SD Muhammadiyah 28 adalah sebagai berikut:

Keadaan Siswa

Kelas	Jlh Rombel	Keadaan Awal Bulan		Mutasi				Keadaan Akhir Bulan		
		L	P	Masuk		Keluar		L	P	JLH
				L	P	L	P			
I	2	23	16	1				24	16	40
II	2	23	21					23	21	44
III	2	22	24					22	24	46
IV	2	25	19					25	19	44
V	1	18	19					18	19	37
VI	1	15	20					15	20	35
TOTAL	10	126	119	1	0	0	0	127	119	246

a) Sarana dan Prasarana

NO	Sarana dan prasarana	Jenis	Deskripsi
1	Ruang kelas	-	Kapasitas maksimum ruang kelas memiliki 20 peserta didik, namun disekolah SD Muhammadiyah 28 terdapat 20-36 peserta didik, ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku, dan memberikan pandangan keluar ruangan, ruang kelas memiliki satu pintu, papan tulis, tong sampah, kursi, meja, kursi guru dan meja guru, lemari, soket listrik, alat kebersihan dan perlengkapan lainnya. Ruang kelas tersebut memiliki kipas angin.

2	Ruang perpustakaan	-	-
3	Ruang laboratorium biologi	-	-
4	Ruang laboratorium fisika	-	-
5	Ruang laboratorium kimia	-	-
6	Ruang laboratorium komputer	-	-
7	Ruang laboratorium bahasa	-	-
8	Ruang pimpinan	-	Ruang pimpinan dalam sekolah terletak di lantai dua yang mana sarana prasarana didalam sudah cukup memuaskan, adanya bangku sofa dan tersedia untuk tamu dalam ruangan terdapat juga meja, kipas angin, Pot bunga, dan gordena jendela yang cukup baik.
9	Ruangan guru	-	Didalam ruangan guru ada beberapa meja, kursi guru masing-masing, papan tulis, pot bunga, gordena jendela, kipas angin, tong sampah, lemari untuk guru masing-masing dan sebagainya.
10	Ruang tata usaha	-	Dalam ruang tata usaha terdapat bangku, kursi pimpinan dan kursi yang disediakan untuk tamu yang datang, ruangan ini bergabung dengan ruang pimpinan didalam berisikan lemari, vas bunga, gordena jendela, serta didalam ada juga terdapat mikrofon, bel, dan lain sebagainya.
11	Tempat beribadah	-	Tempat ibadah di SD Muhammadiyah 28 yaitu mesjid yang cukup luas, terletak diatas lantai dua, didalam nya terdapat sajadah, sarung, telekung, mimbar, mikrofon, quran dan perlengkapan lainnya.
12	Ruang UKS	-	Ruang UKS terdapat di antara ruangan guru dan ruangan kelas siswa. Sarana prasarana ruangan

			UKS tersebut, dilengkapi dengan tempat obat-obatan seperti obat merah minyak angin dan lain sebagainya, tempat tidur beserta bantal, selimut, perlengkapan P3K dsb.
13	Jamban	-	Sekolah SD Muhammadiyah 28 memiliki 5 kamar mandi sekaligus wc, dan tempat untuk berwudhu sarana prasarana yaitu, gayung, kran air, bak tempat air.
14	Gudang	-	Gudang terdapat 1 ruangan, terletak dibelakang sekolah
15	Tempat bermain	-	Yaitu, dilapangan sekolah atau di depan kelas. Di depan kelas terdapat lapangan yang cukup memadai untuk anak-anak bermain.
16	Ruang organisasi kesiswaan	-	-
17	Ruang konseling	-	-

1. Pra Tindakan

Sebelum menerapkan kegiatan penelitian siklus I, peneliti terlebih terlebih dahulu melakukan pre-tes guna mengetahui tingkat pemahaman awal siswa mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan pre-tes dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda mengenai materi pembelajaran. Pemilihan *pre-tes* dengan menggunakan soal pilihan ganda ditujukan agar mengetahui pemahaman dari siswa mengenai materi yang akan disampaikan dalam penelitian. Sebagaimana hasil yang diperoleh dari kegiatan *pre-tes* dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Hasil Belajar Pre Tes
Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV

Nama – Nama SISWA		L / P	NILAI	KKM	KETERANGAN
1	AWFIYA	P	80	75	TUNTAS
2	DAFA	L	55	75	TIDAK TUNTAS
3	DISKA ZUNAITA	P	50	75	TIDAK TUNTAS
4	LUKMAN	L	80	75	TUNTAS
5	FATHUR	L	75	75	TUNTAS
6	FALEXSYA KIRANI	P	75	75	TIDAK TUNTAS
7	RIFQI MURTHADA	L	80	75	TUNTAS
8	FAIZ ARSA AULIA	L	75	75	TIDAK TUNTAS
9	SALSABILA	P	50	75	TIDAK TUNTAS
10	LUTHFIY SALSABILA	P	80	75	TUNTAS

11	FAHDIY IMAN	L	50	75	TIDAK TUNTAS
12	RONI GUSTAFO	L	60	75	TIDAK TUNTAS
13	AZMI	L	65	75	TIDAK TUNTAS
14	NAFISHA ALIFIYA	P	70	75	TIDAK TUNTAS
15	FAHRI	L	90	75	TUNTAS
16	NAJALA	P	85	75	TIDAK TUNTAS
17	KAYLA	P	85	75	TUNTAS
18	NADHA NADIFHA	P	85	75	TIDAK TUNTAS
19	INTAN	P	90	75	TUNTAS
20	FADIL	L	50	75	TIDAK TUNTAS

N = 20 Persentase Siswa Tuntas $8 \times 100/20 = 35 \%$

N = 20 Persentase Siswa Tidak Tuntas $12 \times 100/20 = 65 \%$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kemampuan siswa dalam menjawab soal *Pre Test* masih tergolong rendah, terbukti dari 20 orang siswa hanya 8 orang siswa (35)% yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar siswa dengan nilai $KKM \geq 75$. Sedangkan 12 orang siswa (65 %) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \leq 75$

B. Uji Hipotesis.

1. Tindakan Pertama (Siklus I)

a. Permasalahan

Berdasarkan pengamatan langsung dan hasil tes awal dengan siswa setelah dilakukan *Pre Test* (tes awal), diperoleh bahwa siswa mengalami kesulitan menyelesaikan permasalahan mengenai materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya. Adapun hasil *Pre Test* dan pengamatan langsung yang dilakukan, permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran IPS materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya umumnya:

- 1) Pemahaman dan penguasaan siswa dalam materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya tergolong masih sangat rendah.
- 2) Kurangnya keberaniannya siswa dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran.

Dari permasalahan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa harus dilakukan tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Keanekaragaman *Think Pair Share* (TPS).

b. Perencanaan Tindakan I

Setelah diperoleh telak kesulitan dari hasil pengamatan dan *Pre Tes* (Tes Awal), maka ditahap ini yang dilakukan peneliti adalah merencanakan tindakan yaitu sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- c) Menyiapkan lembar kerja siswa
- d) Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa yang akan digunakan dalam penelitian.
- e) Menyiapkan tes untuk mengukur hasil belajar siswa selama tindakan penelitian diterapkan.

2. Tindakan Pembelajaran Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pembelajaran siklus I ini terdiri dari 2 kali pertemuan dengan durasi 5 x 35 menit dipertemuan pertama dan 2 x 35 menit dipertemuan kedua. Materi yang diajarkan pada siklus I ini adalah tentang Keanakeragaman Suku Bangsa Dan Budaya. Pada tahap perencanaan Siklus I peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis metode *Think Pair Share* (TPS). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat dan didiskusikan bersama guru IPS.

Kelas agar materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan di sekolah tersebut. Pada siklus I ini, peneliti memperkenalkan model *Think Pair Share* (TPS) kepada siswa. Penelitian dilaksanakan di kelas IV yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I ini terdiri dari 2 kali pertemuan dengan durasi 2 x 35 menit dipertemuan pertama dan 3 x 35 menit dipertemuan kedua. Adapun uraian proses

pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut: 1) Pertemuan ke- 1 (22 maret 2022) Kegiatan pembelajaran berlangsung selama (2x35) pelajaran dimulai pada pukul 08.00-09.15 WIB. Jumlah siswa yang hadir saat itu sebanyak 20 siswa. Pada pertemuan pertama ini peneliti mulai menerapkan *model Think Pair Share (TPS)*. Materi yang diajarkan pada siklus I ini adalah Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya. Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa untuk memfokuskan siswa peneliti menanyakan hari, tanggal, bulan dan tahun saat itu serta menuliskannya di atas papan tulis. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada saat peneliti memberikan penjelasan, siswa terlihat sangat memperhatikan. Kemudian, peneliti menyajikan model *Think Pair Share (TPS)* dengan membuat kelompok yang terdiri dari dua siswa analisis data yang disesuaikan dengan tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* yaitu sebagai berikut:

a) Penyampaian tujuan dan pemberian motivasi

Pada siklus I guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat mengetahui dan memahami tentang Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya agar kita dapat mengerti bagaimana tinggal di Negara Indonesia dengan banyak warna ini. Pada proses pembelajaran, peserta didik duduk secara berkelompok berpasangan dengan teman sebangkunya sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Sebelumnya guru menjelaskan terlebih dahulu tentang materi yang akan diajarkan secara singkat, kemudian guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atas masalah.

b) Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Setelah itu peserta didik dengan bimbingan guru berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, guru memantau peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Selama pemantauan berlangsung terlihat kerja sama dalam kelompok masih kurang, peserta didik cenderung bekerja sendiri, mereka belum terbiasa belajar secara kooperatif. Setelah semua kelompok selesai berdiskusi, guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya, kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan. Pada saat presentasi, kelompok lain boleh menjawab pertanyaan apabila ada kelompok lain yang bertanya dan kelompok yang presentasi tidak dapat menjawab, Guru memperbaiki dan melengkapi kesimpulan beberapa kelompok Sehingga kesimpulan menjadi benar.

3. Tahap Pengamatan

a. Data Lembar Observasi Tahap pengamatan

Pada siklus I ini dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan social dengan model *Think Pair Share* (TPS) berlangsung dua kali pertemuan dikelas. Pertemuan pertama dilaksanakan pada jam 08.00-09.15 WIB, sedangkan untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Maret pada jam 08.00 -09.15 WIB. Observer mengambil posisi duduk di belakang kelas agar keberadaannya tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Observasi ini difokuskan untuk mengetahui pelaksanaan yang dilaksanakan oleh guru(peneliti), serta aktivitas siswa di dalam kelas. Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman observasi terlampir sebagaimana terlampir.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran IPS, guru mengkondisikan situasi pembelajaran dan kesiapan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran seperti mengucap salam, berdo'a, membaca Surah pendek bersama, dan mengabsen siswa.

Selanjutnya, dilakukan pengukuran apersepsi untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap materi yang sudah diberikan dan kaitannya dengan materi yang akan diberikan. Seluruh siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan penuh semangat. Kemudian, guru menyampaikan tujuan dan indikator yang ingin dicapai pada kegiatan tersebut terlihat siswa memperhatikan dan mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru dengan penuh rasa ingin tahu.

Guru dan siswa saling bertanya jawab Proses kegiatan inti pembelajaran IPS melalui penggunaan model Think Pair Share kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat. Langkah berikutnya adalah guru membuat kelompok siswa yang terdiri dari dua siswa yang selanjutnya guru membuat isi tentang materi yang disampaikan agar siswa berdiskusi.

Selanjutnya, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran melalui model Think Pair Share (TPS). Tahap pertama yaitu Think, guru memberikan waktu untuk siswa berfikir sendiri, Pair berpasangan guru membimbing siswa agar siswa berdiskusi dengan pasangannya tentang isu materi yang disampaikan. Selama kegiatan tersebut siswa menggarisbawahi kalimat-kalimat yang berkaitan dengan gagasan dan jawaban dari pasangannya.

Pada tahap ketiga yaitu Share, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca seluruh teks guna menemukan jawaban pertanyaan yang telah dibuat

Kemudian, tahap terakhir dalam penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) yaitu Riview, Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengkaji ulang kesesuaian antara hal

yang dipertanyakan dan jawaban dari teks bacaan. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki hasil latihan

b. Data Hasil Tes

Peneliti melaksanakan Siklus I pada tanggal 22 Maret 2019. Adapun siswa yang hadir saat itu sebanyak 20 siswa, hal ini berarti semua siswa kelas IV SD Muhammadiyah 28 Pulo Brayan Darat II Medan hadir mengikuti tes siklus I. Peneliti melakukan tes tersebut mulai pukul 08.00-09.15 WIB. Dibawah ini merupakan hasil gambar ketika siswa sedang mengerjakan pos test siklus I. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada akhir siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Belajar Tes Akhir Siklus I

Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2019

Nama – Nama SISWA		L / P	NILAI	KKM	KETERANGAN
1	AWFIYA	P	80	75	TUNTAS
2	DAFA	L	55	75	TIDAK TUNTAS
3	DISKA ZUNAITA	P	50	75	TIDAK TUNTAS
4	LUKMAN	L	80	75	TUNTAS
5	FATHUR	L	75	75	TUNTAS

6	FALEXSIA KIRANI	P	75	75	TUNTAS
7	RIFQI MURTHADA	L	80	75	TUNTAS
8	FAIZ ARSA AULIA	L	75	75	TUNTAS
9	SALSABILA	P	50	75	TIDAK TUNTAS
10	LUTHFIY SALSABILA	P	80	75	TUNTAS
11	FAHDIY IMAN	L	50	75	TIDAK TUNTAS
12	RONI GUSTAFO	L	60	75	TIDAK TUNTAS
13	AZMI	L	65	75	TIDAK TUNTAS
14	NAFISHA ALIFIYA	P	70	75	TIDAK TUNTAS
15	FAHRI	L	90	75	TUNTAS
16	NAJALA	P	85	75	TUNTAS
17	KAYLA	P	85	75	TUNTAS

18	NADHA NADIFHA	P	85	75	TUNTAS
19	INTAN	P	90	75	TUNTAS
20	FADIL	L	50	75	TIDAK TUNTAS

N = 20 Persentase Siswa Tuntas $12 \times 100/20 = 60 \%$

N = 20 Persentase Siswa Tidak Tuntas $8 \times 100/20 = 40 \%$

Dari tabel nilai di atas terlihat kemampuan siswa sudah mengalami kemajuan, dari hasil kegiatan tes yang dilakukan pada siklus I terjadi peningkatan pada siswa yang “Tuntas”, dan terjadi penurunan pada siswa yang “Belum Tuntas”. Dari tabel di atas dapat diketahui hasil tes pada siklus I bahwa terdapat 20 siswa terdapat 12 siswa (60%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \geq 75$, sedangkan 8 siswa (40%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \leq 75$. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan penelitian ini pada tahap kedua (siklus II).

Analisis Data I

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan kedalam bentuk transkrip catatan. Dari hasil tes belajar I diperoleh bahwa masih banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya .

2. Memaparkan Data

Data yang sudah direduksi kemudian dijelaskan dengan paparan data. Berdasarkan tes hasil belajar siklus I diperoleh paparannya yang terdapat pada tabel diatas. Dari tabel tersebut dapat diketahui 20 orang siswa terdapat 12 orang siswa (60%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \geq 75$, sedangkan 8 orang siswa (40%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \leq 75$, dan nilai rata-rata kelas yaitu 69,18.

3. Kesimpulan

Dari tes hasil belajar siklus I diperoleh peningkatan nilai persentasi belajar siswa dari tes sebelumnya adalah 35% menjadi 60%. Dari hasil observasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I ini termasuk kategori rendah. Hasil ini digunakan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melakukan refleksi terhadap hasil dari analisis data dan seluruh pelaksanaan pembelajaran siklus I. Pada pembelajaran dengan metode TPS siklus I ini masih terdapat kekurangan, diantaranya:

1. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dengan bagaimana cara berfikir mandiri.
2. Masih terdapat siswa yang tidak memberikan jawaban yang benar.
3. Masih terdapat siswa yang belum berani mengemukakan pendapat terhadap jawabannya sendiri.
4. Masih terdapat siswa yang tidak hanya mampu berdiskusi dengan temannya.

5. Masih terdapat siswa yang ribut saat diskusi berlangsung.
6. Masih ada 8 siswa yang nilainya di bawah KKM. Hal ini karena mereka kurang serius mengerjakan tugas, kemampuan memahami yang belum maksimal. Hal ini dimungkinkan karena kemampuan daya tangkap yang minim.
7. Guru tidak optimal dalam mengendalikan kondisi kelas agar fokus dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil belajar serta refleksi yang dilakukan, maka untuk siklus II perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran, diantaranya:

- 1) Perlu ditingkatkan bimbingan, perhatian serta arahan saat siswa mengerjakan tugas agar kelas lebih kondusif.
- 2) Perlu ditingkatkan lagi dalam upaya memotivasi siswa untuk lebih aktif dan lebih berani dalam mengungkapkan pendapat. Dengan cara menunjuk siswa dan meminta pendapatnya.
- 3) Perlu lebih kreatif lagi memusatkan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan Ice Breaking atau berupa iyel-iyel.
- 4) Guru memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia secara efisien dengan membagi antara materi uraian dengan latihan sesuai kebutuhan.

3. Tindakan Pembelajaran Siklus II

1. Tahap Perencanaan Berdasarkan hasil tes siklus I,

Pada siklus II ini proses pembelajaran harus lebih diarahkan. Guru harus lebih memberikan arahan secara jelas dan penuh perhatian terhadap siswa. Guru pun harus lebih tegas mengkondisikan kelas. Pengaturan waktu yang lebih efektif dan efisien seperti alokasi waktu untuk menjelaskan materi dan mengerjakan latihan digunakan sesuai kebutuhan guru.

memberikan apresiasi terhadap siswa yang lebih aktif agar meningkat keaktifan maupun prestasinya

Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari hasil diskusi bersama guru IPS, guna memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan hasil refleksi. Peneliti juga menyiapkan instrumen-instrumen penelitian seperti lembar observasi guru dan siswa, soal tes untuk akhir siklus II, dan alat dokumentasi. Pembelajaran pada siklus II ini terdiri dari 2 kali pertemuan dengan durasi di pertemuan pertama 2 x 45 menit dan pertemuan kedua 3 x 45 menit.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan 2 kali pertemuan dengan durasi di pertemuan pertama 2 x 45 menit dan di pertemuan kedua 3 x 45 menit. Adapun uraian proses pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan ke-1

Kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 x 45 menit dimulai pada pukul 08.00-09.15 WIB. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 20 siswa. Pada tahap kegiatan awal, peneliti melakukan kegiatan-kegiatan yang sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsen siswa, Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran.

Metode TPS Pada tahap *Think*, siswa diajak untuk berfikir sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan awal guru menyiapkan isu pokok materi. Peneliti pun membimbing dan memperhatikan kegiatan mereka agar tetap fokus untuk dapat menjawab dan dapat menjawab sesuai waktu yang ditentukan.

Tahap *Pair*, siswa dibagi berkelompok satu kelompok terdiri dari dua orang dan siswa diminta membagikan jawabannya kepada teman satu kelompoknya dan menyatukan jawaban pada kelompoknya. Peneliti terus mengarahkan dan membimbing mereka agar diskusi dapat berjalan dengan baik. Siswa pun bertanya kepada peneliti mengenai kesulitan mereka.

Tahap *Share*, Pada saat melakukan membagikan jawabannya didepan kelas atau di persentasikan, masih banyak siswa yang belum percaya diri untuk membacakan hasil latihan yang mereka kerjakan. Namun, hingga akhirnya ada siswa yang berani untuk membacakan hasil latihannya di depan kelas dengan memanggil namanya sesuai absen. Kemudian, siswa yang lain memberanikan diri membacakan dengan penuh percaya diri dan begitu seterusnya hingga waktu pada tahap ini berakhir.

b. Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua berlangsung selama 3x 45 menit, dimulai pada pukul 08.00-09.15 WIB. Semua siswa kelas IV SD Muhammadiyah 28 Pulo Brayon Darat II Medan yang berjumlah 20 siswa. Membahas tentang Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya

Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, membaca surat Pendek, berdoa, menyanyikan lagu wajib dan mengabsen siswa. Untuk memfokuskan siswa tulis. Sebelum memulai materi baru, dengan teknik tanya jawab peneliti mencoba mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari. Pada saat tanya jawab, sebagian besar siswa menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal ini berarti siswa memahami materi yang dipelajari sebelumnya

Pada saat menjawab pertanyaan siswa tidak terlalu banyak bertanya mengenai kesulitan dalam .Siswa jugamengerjakan semua tugas yang diperintahkan. Hal ini dapat

dikatakan siswa sudah mulai terbiasa dengan kegiatan ini. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran.

3. Tahap Pengamatan

a) Data Hasil Pengamatan Observasi

Pada siklus II dilaksanakan saat pembelajaran IPS dengan metode TPS yang berlangsung selama 2 pertemuan. Siklus II ini dilaksanakan di kelas pada tanggal 22 Maret pukul 08.00-09.15 WIB, sedangkan pertemuan kedua pada tanggal 29 Maret pukul 08.00-09.15 WIB

Pada siklus ini suasana lebih tenang dan teratur. Siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan metode Think Pair Share (TPS). Minat, peran aktif dan rasa percaya diri siswa mulai terbangun, terutama saat berdiskusi dengan teman kelompoknya siswa sudah mulai terbiasa dengan cara penyampaian di depan kelas untuk dipresentasikan.

Hal ini berbeda dengan siklus I, sebagian besar siswa dapat menggunakan waktu dengan efektif dan efisien. Mereka dapat menyelesaikan kegiatan baik berfikir jawabannya maupun saat berdiskusi, semuanya dilakukan dengan tepat waktu

b. Data Hasil Tes

Peneliti melaksanakan Siklus I. Adapun siswa yang hadir saat itu sebanyak 20 siswa, hal ini berarti semua siswa kelas IV SD Muhammadiyah 28 Pulo Brayon Darat II Medan hadir mengikuti tes siklus I. Peneliti melakukan tes tersebut mulai pukul 08.00-09.15 WIB. Di bawah ini merupakan hasil gambar ketika siswa sedang mengerjakan pos test siklus II. Berdasarkan analisis data tes evaluasi pada akhir siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Belajar Tes Akhir Siklus II

Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2019

Nama – Nama SISWA		L / P	NILAI	KKM	KETERANGAN
1	AWFIYA	P	100	75	TUNTAS
2	DAFA	L	55	75	TIDAK TUNTAS
3	DISKA ZUNAITA	P	75	75	TUNTAS
4	LUKMAN	L	85	75	TUNTAS
5	FATHUR	L	75	75	TUNTAS
6	FALEXSYA KIRANI	P	80	75	TUNTAS
7	RIFQI MURTHADA	L	80	75	TUNTAS
8	FAIZ ARSA AULIA	L	80	75	TUNTAS
9	SALSABILA	P	75	75	TUNTAS
10	LUTHFIY SALSABILA	P	80	75	TUNTAS

11	FAHDIY IMAN	L	75	75	TUNTAS
12	RONI GUSTAFO	L	65	75	TIDAK TUNTAS
13	AZMI	L	75	75	TUNTAS
14	NAFISHA ALIFIYA	P	80	75	TUNTAS
15	FAHRI	L	90	75	TUNTAS
16	NAJALA	P	85	75	TUNTAS
17	KAYLA	P	85	75	TUNTAS
18	NADHA NADIFHA	P	85	75	TUNTAS
19	INTAN	P	95	75	TUNTAS
20	FADIL	L	50	75	TIDAK TUNTAS

N = 20 Persentase Siswa Tuntas $17 \times 100/20 = 85 \%$

N = 20 Persentase Siswa Tidak Tuntas $3 \times 100/20 = 15 \%$

Dari tabel nilai diatas dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada tes siklus kedua pertemuan terakhir lebih meningkat dibandingkan dengan siklus pertama ini terlihat dari 20 orang siswa terdapat 17 siswa (85%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \geq 75$, sedangkan 3 orang siswa (15%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \leq 75$. Maka dengan adanya perbaikan pada siklus II telah mencapai tingkat ketuntasan belajar secara klasikal.

Analisis Data II

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan kedalam bentuk transkrip catatan. Dari hasil tes belajar II diperoleh bahwa kemampuan siswa sudah meningkat dan lebih aktif dibandingkan dengan siklus pertama, ini terlihat dari hasil tes yang sudah dipaparkan.

2. Memaparkan Data

Data yang sudah direduksi kemudian dijelaskan dengan paparan data. Berdasarkan tes hasil belajar siklus II pada pertemuan II dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya.

2. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan kedalam bentuk transkrip catatan. Dari hasil tes belajar II diperoleh bahwa kemampuan siswa sudah meningkat dan lebih aktif dibandingkan dengan siklus pertama, ini terlihat dari hasil tes yang sudah dipaparkan.

3. Memaparkan Data

Data yang sudah direduksi kemudian dijelaskan dengan paparan data. Berdasarkan tes hasil belajar siklus II pada pertemuan II dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi sumber daya alam pada tes siklus kedua pertemuan terakhir lebih meningkat dibanding siklus pertama, ini terlihat dari 20 orang siswa terdapat 18 orang siswa dengan nilai persentase 85% yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar siswa dengan nilai $KKM \geq 75$, sedangkan 3 orang siswa dengan nilai persentase 15% belum mencapai tingkat ketuntasan belajar siswa secara perorangan dengan nilai yang diperoleh dibawah nilai KKM yaitu ≤ 75 dan pembelajaran pada akhir siklus II telah mencapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal, maka pembelajaran dikatakan tuntas dan berhasil.

4. Kesimpulan

Dari tes hasil belajar II diperoleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari tes sebelumnya adalah 60% menjadi 85%. Dari hasil observasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya .

Refleksi II

pada tes siklus kedua pertemuan terakhir lebih meningkat dibanding siklus pertama, ini terlihat dari 20 orang siswa terdapat 18 orang siswa dengan nilai persentase 85% yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar siswa dengan nilai $KKM \geq 75$, sedangkan 3 orang siswa dengan nilai persentase 15% belum mencapai tingkat ketuntasan belajar siswa secara perorangan dengan nilai yang diperoleh dibawah nilai KKM yaitu ≤ 75 , dan pembelajaran pada akhir siklus II telah mencapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal, maka pembelajaran dikatakan tuntas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penggunaan model Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini telah dibuktikan dengan terlaksana dan tercapainya hasil belajar siswa di kelas IV SD Muhammadiyah 28 Pulo Brayon Darat II.

Berdasarkan tes awal yang diberikan sebelum pembelajaran dengan menggunakan model Think Pair Share (TPS) dapat dilihat kemampuan siswa dalam menjawab soal *Pre Test* masih tergolong rendah, terbukti dari 20 orang siswa hanya 8 orang siswa (35%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar siswa dengan nilai $KKM \geq 75$. Sedangkan 12 orang siswa (65 %) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \leq 75$

Jika dilihat siklus I kemampuan siswa sudah mengalami kemajuan, dari hasil kegiatan tes yang dilakukan pada siklus I terjadi peningkatan pada siswa yang “Tuntas”, dan terjadi penurunan pada siswa yang “Belum Tuntas”. Dari tabel di atas dapat diketahui hasil tes pada siklus I bahwa terdapat 20 siswa terdapat 12 siswa (60%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \geq 75$, sedangkan 8 siswa (40%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \leq 75$. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan penelitian ini pada tahap kedua (siklus II).

Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus I, siswa kembali diberi tes hasil belajar II yang kemudian diperoleh pada pertemuan II diketahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pada tes siklus kedua pertemuan terakhir lebih meningkat dibandingkan dengan siklus pertama ini terlihat dari 20 orang siswa terdapat 17 siswa (85%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \geq 75$, sedangkan 3 orang siswa (15%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai $KKM \leq 75$. Maka dengan adanya perbaikan pada siklus II telah mencapai tingkat ketuntasan belajar secara klasikal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan rumusan masalah, bahwa metode think pair share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam pada peserta didik Di SD Muhammadiyah 28 Pulo Brayon Darat II Medan, dan penelitian ini menjawab rumusan masalah tersebut

Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yaitu sebelum diterapkannya Model Think Pair Share (TPS). Sebelumnya diadakan pretes dan hasilnya terdapat 7 siswa yang tuntas. Pada siklus I dilihat dari rata-rata hasil test siswa adalah 60 %. Siswa yang mencapai ketuntasan 12 Orang siswa sedangkan siswa yang hasilnya belum tuntas mencapai 8 orang siswa dengan persentase 40 %

Pada siklus II dilihat dari rata-rata hasil test siswa adalah 85% siswa mencapai ketuntasan 17 orang siswa sedangkan siswa yang hasilnya belum tuntas 3 orang siswa dengan persentase 15 % dan adanya peningkatan nilai di dalam nya

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode think pair share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik di SD Muhammadiyah 28 Pulo Brayon Darat II Medan. Karena peneliti sudah melihat adanya peningkatan yang cukup memuaskan pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran model think pair share (TPS) dihentikan

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode think pair share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik di SD Muhammadiyah 28 Pulo Brayon Darat II Medan, maka dapat diajukan saran-saran dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak, antara lain.

1. Bagi Kepala Sekolah

- a) Alangkah baiknya jika hasil penelitian ini dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, sebab untuk mencapai hasil belajar siswa secara maksimal perlu adanya motivasi yang tinggi dari peserta didik itu sendiri
- b) Diharapkan mengadakan pembinaan kepada guru terutama dalam strategi mengajar dan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

2. Bagi Guru, khususnya guru mata pelajaran ilmu pengetahuan alam:

- a) Agar melanjutkan menerapkan metode *Think Pair Share* (TPS) dan melakukan perbaikan dalam penyampaian metode, pengondisian kelompok untuk mengoptimalkan penerapan metode think pair share.
- b) Sebelum diterapkan metode *Think Pair Share* (TPS) guru diharapkan memperdalamnya terlebih dahulu dan memberikan pemahaman kepada peserta didik sebelum menerapkannya agar pelaksanaannya akan berjalan dengan maksimal.

2. Bagi Peserta Didik Diharapkan agar peserta didik dalam belajar bersungguh-sungguh, belajar apapun baik ilmu pengetahuan ataupun bidang lainnya yang mempunyai nilai positif, karena dengan bersungguh-sungguh insya Allah akan mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini. 2018. *Profesi Keguruan*. Medan. Perdana Publishing
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Aunurrahman. 2009. *Be/ajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembe/ajaran*. Jogjakarta: Am1Z Media
- Baharudin, Esa Nur. 2008. *Teori Be/ajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media
- Bahri Djamarah, S. 2011. *Psikologi Be/ajar*. Jakarta : Rineka Cij)ta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Be/ajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- E. Hartono, dkk. 2016. *Eksperimentasi Modal Pembelajaran Berbasis Maso/ah)Problem Based Learning) Dan Tipe Think Pair Share Dengan Pendekatan Sainifik Pada Materi Po/wk Sistem Persamaan Dan Pertidaksamaan Linier Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa*. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Refika Aditama
- jurnalmahasiswa.uneca.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/2922
- jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/2930
- Indah Kosmiyah. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Kusumah, Wijaya. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Ke/as*. Jakarta : PT Indeks
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia
- Menteri Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*. Semarang : CV Asy syifa Salim,
- dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Ke/as*. Medan. Perdana Publishing Sardiyo.
2014. *Pendidikan JPS di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Slameto. 2010. *Be/ajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rhineka Cipta

Slameto. *Be/ajar dan Fakior-faktoryang Mempengaruhinya*. Bandung: PT Rosdakarya

Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Be/ajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja
Rosda Karya

Suleiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*

Sumaatmadja, N, dkk 2002. *Konsep Dasar JPS*. Jakarta: Universitas Terbuka

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembe/ajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana

Wahab, Abdul Aziz, dkk. 2009. *Konsep Dasar JPS*. Jakarta: Universitas Terbuka

Yusnaldi, Eka. 2018. *Pembelajaran JPSMI/SD*. Medan : Widya Puspita